

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) di era globalisasi yang begitu pesat seperti saat ini memberikan tuntutan yang begitu besar di dalam dunia pendidikan untuk menciptakan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas dan mampu memenuhi perkembangan zaman. SDM yang berkualitas hanya dapat dicapai dengan memperbaiki kualitas pendidikan di Indonesia. Perbaikan kualitas pendidikan di Indonesia dapat dilakukan dengan cara mengubah system pembelajaran yang selama ini dilaksanakan dari sistem pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher centered*) menuju pembelajaran yang lebih bermakna yaitu pembelajaran yang berpusat pada siswa (*students centered*) (Budiana, dkk, 2013).

Permasalahan yang sering dihadapi oleh dunia pendidikan saat ini tidak lepas dari rendahnya hasil belajar siswa. Rendahnya hasil belajar siswa terjadi karena kurangnya pemahaman siswa pada setiap materi yang diberikan oleh guru. Dalam proses pembelajaran pemahaman siswa merupakan salah satu factor yang sangat penting dalam mencapai tujuan pembelajaran yang tentunya mempengaruhi hasil belajar siswa. Factor lain yang menyebabkan kurangnya pemahaman siswa yaitu rendahnya minat dan motivasi siswa pada saat menerima materi yang diberikan. Berdasarkan uraian tersebut yang menggambarkan bahwa peran guru sangat penting dalam kegiatan pembelajaran untuk memberikan dorongan ataupun motivasi kepada siswa dalam belajar agar tercipta suatu interaksi antara siswa dan guru, sehingga siswa akan lebih terdorong dalam belajar yang akhirnya akan memberikan dampak yang positif pada hasil belajar siswa.

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam termasuk Fisika bertujuan untuk mengembangkan logika, kemampuan berpikir dan analisa peserta didik serta menunjukkan kemampuan menganalisa dan memecahkan masalah kompleks (Mulyana, dalam Derlina, 2013:1). Untuk mencapai tujuan yang tertera diatas tidak

semudah yang dibayangkan banyak masalah yang menghambat tujuan tersebut baik dari factor guru maupun siswa. Fisika sebagai salah satu unsur dalam IPA mempunyai peranan yang sangat penting dan strategis dalam pengembangan teknologi masa depan. Oleh karena itu dalam memacu ilmu pengetahuan dan teknologi proses pembelajaran Fisika perlu mendapat perhatian yang lebih mulai dari tingkat SD sampai perguruan tinggi.

Madrasah Aliyah Al-Huda Gorontalo adalah salah satu sekolah yang pada dasarnya memiliki pembelajaran yang masih konvensional yaitu mengajar di kelas dengan metode ceramah. Pembelajaran yang dilakukan di MA Al-Huda Gorontalo oleh sebagian besar guru adalah mengajar di kelas dengan cara: guru menjelaskan materi yang ada tanpa memperhatikan hal-hal yang seharusnya diperhatikan yaitu cepat lambatnya siswa menerima materi pelajaran. Setelah selesai penjelasan tiap indikator, guru bertanya kepada siswa yang ada di dalam kelas, apakah mereka sudah mengerti atau belum, jika satu atau dua orang sudah mengatakan mengerti maka guru sudah menganggap bahwa siswa yang diajar sudah mengerti padahal disisi lain sebagian besar siswa belum mengerti. Cepat lambatnya menerima materi pelajaran disebabkan oleh perbedaan karakteristik siswa yaitu perbedaan dalam menerima materi pelajaran. Madrasah Aliyah Al-Huda Gorontalo pada dasarnya memiliki siswa yang mempunyai karakteristik yang berbeda. Keragaman individu ini diantaranya adalah kemampuan menerima materi pelajaran khususnya mata pelajaran fisika.

Fisika merupakan ilmu pengetahuan yang menggunakan metode ilmiah dalam prosesnya. Telah diketahui bersama bahwa di kalangan siswa menengah telah berkembang kesan yang kuat bahwa pelajaran fisika merupakan pelajaran yang sulit untuk dipahami, membosankan, dan kurang menarik. Salah satu penyebabnya yaitu kurangnya minat dan motivasi siswa untuk mempelajari fisika dengan senang hati, merasa terpaksa atau hanya suatu kewajiban, selain itu juga penggunaan metode pembelajaran yang cenderung monoton yang hanya berasal dari satu sumber saja yaitu guru (*teacher centered*) sehingga menyebabkan kurangnya keterlibatan siswa dalam proses belajar mengajar. Banyak kritik yang ditujukan pada cara guru

mengajar yang terlalu menekankan pada penguasaan sejumlah konsep belaka yang pada akhirnya berdampak pada hasil belajar siswa. Dengan demikian, seorang pendidik perlu menerapkan sebuah model pembelajaran yang mengarahkan siswa untuk berperan aktif dan menggali potensi yang ada pada dirinya sendiri sehingga siswa mampu mengembangkan keterampilan tertentu seperti keterampilan memecahkan masalah, keterampilan mengambil keputusan dan keterampilan dalam menganalisis data, serta berpikir secara logis dan sistematis. Salah satu model pembelajaran yang dianggap mampu untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia khususnya dalam bidang pendidikan tersebut adalah model pembelajaran *problem solving*.

Model *problem solving* merupakan suatu model pembelajaran yang didasarkan pada banyaknya permasalahan yang membutuhkan penyelidikan autentik yakni penyelidikan yang membutuhkan penyelesaian nyata dari permasalahan yang nyata. Model pembelajaran *problem solving* berasal dari istilah *Problem Based Learning (PBL)* adalah model pembelajaran yang berlandaskan paham konstruktivistik, memberikan kesempatan bagi siswa untuk berpartisipasi aktif dalam pemecahan masalah pembelajaran. Amador (dalam Derlina, 2013:2) prinsip pembelajaran *problem solving* dikembangkan dalam pendidikan formal diawali dengan mengajukan pertanyaan permasalahan yang bersumber dari dunia nyata, memfasilitasi siswa berpikir kritis, menganalisis dan memecahkan masalah, menemukan dan mengevaluasi sumber belajar yang sesuai dalam kelompok serta menggunakan pengetahuan yang diperoleh untuk memecahkan permasalahan baru dalam pembelajaran. Sebagian besar siswa hanya menghafal konsep kurang mampu menggunakan konsep tersebut jika menemui masalah dalam kehidupan nyata yang berhubungan dengan konsep yang dimiliki bahkan siswa kurang mampu menentukan masalah dan merumuskannya.

Konsep kalor adalah salah satu konsep yang membutuhkan keterlibatan siswa dalam berbagai aktivitas dan membuat siswa lebih aktif dalam pembelajaran. Konsep kalor memerlukan pemikiran dan penjelasan melalui penalaran, dengan penalaran

tersebut siswa dapat memecahkan masalah yang dihadapi serta dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Konsep kalor di tingkat Sekolah Menengah Atas bukan hal yang baru bagi siswa karena mereka telah mendapatkan teorinya secara umum ditingkat SD maupun SMP. Walaupun demikian sebagian besar siswa SMA kurang paham dalam menganalisis soal serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari..

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan suatu penelitian dengan judul “*Penerapan Model Pembelajaran Problem Solving pada Materi Suhu dan Kalor*”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan dari uraian latar belakang maka permasalahan tersebut dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Aktivitas pembelajaran siswa yang masih didominasi oleh guru (teacher centered)
2. Guru kurang kreatif dalam menggunakan model dan metode pembelajaran
3. Peserta didik kurang mampu memecahkan masalah fisika yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah “Apakah terdapat perbedaan hasil belajar siswa yang diajar melalui model pembelajaran *Problem Solving* dengan siswa yang diajar melalui model pembelajaran *inkuiri*”?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan hasil belajar siswa kelas X MA AL-HUDA Gorontalo yang diajar melalui model pembelajaran *problem solving* dengan yang diajar melalui model pembelajaran *inkuiri*.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan pada penelitian ini adalah :

1. Lembaga pendidikan

Sebagai sumbangan pemikiran dalam dunia pendidikan guna kemajuan pembelajaran pada umumnya dan pembelajaran fisika pada khususnya.

2. Bagi guru

Sebagai salah satu alternative dalam pemilihan model pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik pokok bahasan.

3. Bagi siswa

Dengan penerapan model pembelajaran *Problem Solving* dapat memberikan pengalaman baru bagi siswa tentang cara belajar fisika